

Pemberdayaan Masyarakat melalui Sosialisasi Prakarya Berbahan Dasar Barang Bekas di SDN Bakti Sari

Defani Raspati¹, Muhammad Daffi Dewangga², M. Hira Habibillah³, Rifqi Raehan Qadafi⁴, Shofa Marwah Syahida Adha⁵ Firman Rismanto, M. Psi⁶

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: anudefani@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dafidewangga@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: hirahabillah82@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: rifqiraehan3@gmail.com ⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fasyamadha@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: firmanrismanto@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan barang bekas merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan praktis, khususnya di kalangan siswa SDN Bakti Sari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa cara mendaur ulang barang bekas, seperti kardus, menjadi produk yang bernilai ekonomi, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi (Sisdamas), yang melibatkan tahapan refleksi sosial, organisasi komunitas, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan serta evaluasi program. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran lingkungan dan keterampilan praktis siswa, serta membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi dari barang bekas. Program ini diharapkan dapat berlanjut dan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah untuk dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Barang bekas, lingkungan, SDN Bakti Sari.

Abstract

Community empowerment through the utilization of recyclable materials is a strategic step to enhance environmental awareness and practical skills, particularly among students at SDN Bakti Sari. This activity aims to teach students how to recycle used materials, such as cardboard, into economically valuable products while increasing their awareness of the importance of environmental preservation. The method used is a participatory empowerment approach (Sisdamas), involving stages of social reflection, community organization, participatory planning, and program implementation and evaluation. The results show a significant increase in

students' environmental awareness and practical skills, as well as opportunities for the community to develop the economic potential of used materials. This program is expected to continue and be integrated into the school curriculum for broader and sustainable impact.

Keywords: *Community empowerment, Recyclable materials, Environment, SDN Bakti Sari.*

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan yang berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan yang kaya akan potensi lokal. Salah satu potensi tersebut adalah kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan barang bekas menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomi. Namun, sayangnya, potensi ini belum dikembangkan secara optimal di banyak desa, termasuk di lingkungan SDN Bakti Sari. Masyarakat sering kali belum menyadari bahwa barang bekas, yang umumnya dianggap sebagai limbah, dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai jual tinggi.

Menurut Suharto (2009), pemberdayaan masyarakat menekankan pada upaya untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup kepada masyarakat, sehingga mereka mampu mengendalikan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa masyarakat sebagai sekelompok manusia yang tinggal di suatu wilayah geografis memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui interaksi yang lebih intensif di dalam komunitas mereka sendiri. Fahrudin (2012) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa aspek penting, yaitu: *enabling* atau menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan masyarakat, *empowering* atau memperkuat potensi yang ada, dan *protecting* atau melindungi kepentingan masyarakat melalui pengembangan sistem perlindungan. Dalam konteks ini, pendidikan dan pelatihan menjadi sangat penting untuk membekali masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan guna menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam memerangi kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi pemanfaatan barang bekas sebagai bahan dasar kerajinan. UU No 20 Tahun 2008 menegaskan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan, memperluas lapangan pekerjaan, dan mengentaskan kemiskinan. Dengan demikian, upaya untuk memanfaatkan barang bekas menjadi produk kerajinan dapat menjadi langkah strategis dalam mencapai tujuan tersebut. Sosialisasi memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan mengkomunikasikan program pemberdayaan kepada masyarakat. Mardikanto dan Soebiato (2012) menggarisbawahi bahwa sosialisasi berfungsi untuk menciptakan dialog yang efektif antara pihak yang melaksanakan program dengan masyarakat, sehingga minat dan partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan.

Barang bekas, seperti kardus, botol plastik, dan kaleng, adalah limbah rumah tangga yang masih memiliki potensi untuk didaur ulang menjadi karya yang bernilai. Menurut Rosdianawati dalam Sri Hardiningsih Hanafi, pemanfaatan barang bekas tidak hanya bermanfaat dari segi ekonomi, tetapi juga dapat menjadi sarana edukatif bagi anak-anak dalam mengembangkan kreativitas mereka. Sebagai contoh, kardus bekas, yang sering dianggap sebagai limbah, dapat didaur ulang menjadi media pembelajaran yang mengembangkan aspek fisik motorik halus anak (Fauziyah, 2014). Melalui kegiatan sosialisasi prakarya berbahan dasar barang bekas di SDN Bakti Sari, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi produk yang bernilai. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan ekonomi masyarakat, tetapi juga untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan melalui pemberdayaan komunitas lokal.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode Sisdamas atau pemberdayaan berbasis partisipasi. Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa para peserta didik tidak hanya menjadi objek dari program, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam setiap tahapannya. Pendekatan ini diterapkan melalui siklus empat tahap yang berkelanjutan dan saling terkait, yaitu: *Citizen Meeting & Social Reflection, Community Organization & Social Mapping, Participation Planning, serta Action & Monev.*

1. Tahap I: *Citizen Meeting & Social Reflection*

Tahap awal dimulai dengan pertemuan yang melibatkan kepala sekolah, dan perangkat sekolah di SDN Bakti Sari. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa terkait dengan prakarya menggunakan bahan dasar kardus bekas. Dalam pertemuan ini, diadakan diskusi mendalam mengenai pentingnya pendidikan lingkungan dan kreativitas siswa melalui penggunaan barang bekas. Kepala sekolah dan guru-guru turut memberikan masukan mengenai bagaimana prakarya ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pertemuan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menetapkan strategi pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kurikulum dan kondisi siswa di sekolah tersebut.

2. Tahap II: *Community Organization & Social Mapping*

Setelah pertemuan awal, tahap berikutnya adalah pengorganisasian program dan pemetaan sosial (*Community Organization & Social Mapping*). Pada tahap ini, struktur tim pelaksana yang akan terlibat dalam program dibentuk, termasuk pembagian peran antara guru, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait. Pemetaan sosial dilakukan untuk mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, terutama kardus bekas yang dapat dimanfaatkan

dalam kegiatan prakarya. Selain itu, pemetaan juga mencakup potensi keterampilan siswa dalam merancang dan membuat pigura dari bahan kardus.

3. Tahap III: *Participation Planning*

Tahap perencanaan partisipatif (*Participation Planning*) adalah proses dimana kepala sekolah, dan perangkat sekolah secara aktif terlibat dalam merancang program sosialisasi dan pelatihan prakarya pembuatan pigura. Pada tahap ini, rencana kegiatan disusun dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan di sekolah. Tujuannya adalah memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, serta mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Siswa diminta untuk membawa kardus bekas dari rumah, yang akan digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan pigura.

4. Tahap IV: *Action & Monev*

Tahap terakhir adalah pelaksanaan program (*Action*) diikuti dengan Monitoring dan Evaluasi (*Monev*). Program sosialisasi dan pelatihan prakarya pembuatan pigura dari kardus bekas dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Siswa akan diajarkan langkah-langkah untuk mengolah kardus bekas menjadi pigura yang kreatif dan bermanfaat. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi dilakukan di akhir program untuk menilai dampak kegiatan, baik dari segi peningkatan keterampilan siswa maupun dari aspek kesadaran lingkungan. Pengukuran keberhasilan program dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif, seperti melalui wawancara, survei kepuasan peserta, dan pengamatan langsung terhadap hasil pigura yang dibuat oleh siswa.

Metode pengabdian ini berbasis pada penelitian dalam refleksi sosial dan pemrograman, sehingga setiap tahapan dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan program berikutnya. Pendekatan siklus ini juga memungkinkan terjadinya penyesuaian program sesuai dengan dinamika dan kebutuhan di sekolah, serta memastikan keberlanjutan dampak yang dihasilkan oleh program pemberdayaan tersebut.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian ini berlangsung dalam satu kegiatan di SDN Bakti Sari, dengan melibatkan berbagai pihak untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan program. Setiap tahap kegiatan, termasuk waktu, tempat, dan para stakeholder yang terlibat, diorganisir secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap langkah dalam program ini didokumentasikan dengan foto, mencakup momen-momen penting dari awal hingga akhir kegiatan. Dokumentasi ini tidak

hanya berfungsi sebagai catatan, tetapi juga sebagai alat evaluasi untuk menilai keberhasilan dan dampak dari program yang dilaksanakan.

1. Tahapan Kegiatan

- Koordinasi dengan Kepala Sekolah:



Gambar 1. Dokumentasi pertemuan awal antara mahasiswa KKN dengan kepala sekolah dan perangkat sekolah lainnya.

- Hari H Kegiatan:
 - a) Pembukaan:



Gambar 2. Dokumentasi Pembukaan Sosialisasi bersama para siswa, guru dan mahasiswa KKN.



Gambar 3. *Ice breaking* yang dilakukan untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memulai kegiatan prakarya.

b) Penyampaian Materi:



Gambar 4. Pemateri menjelaskan konsep dan manfaat prakarya berbahan dasar barang bekas menggunakan pengeras suara, dengan siswa berkumpul di sekitar.

c) Pembuatan Prakarya:



Gambar 5. Dokumentasi saat para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mulai membuat prakarya pigura, dengan pendampingan dari mahasiswa KKN.



Gambar 6. Proses pembuatan prakarya oleh siswa di kelompok masing-masing, dengan detail dari bahan kardus bekas yang digunakan.

d) Penutupan:



Gambar 7. Foto bersama peserta, termasuk siswa, guru, dan mahasiswa KKN setelah prakarya selesai.

2. Waktu, Tempat, dan Stakeholder yang Terlibat

- Waktu: Kegiatan ini dilaksanakan pada Tanggal 13 Agustus 2024, dari pukul 08.00-11.00.
- Tempat: Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di SDN Bakti Sari, dengan lokasi utama di lapangan sekolah dan ruang kelas.
- Stakeholder yang Terlibat: Kepala sekolah, guru-guru, siswa, dan mahasiswa KKN yang bertindak sebagai fasilitator dan pendamping.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi prakarya berbahan dasar barang bekas di SDN Bakti Sari membawa hasil yang signifikan dalam berbagai aspek, khususnya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan praktis siswa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai medium pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang ada di daerah tersebut. Hasil dan pembahasan kegiatan ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak, strategi penyelesaian masalah, dan rekomendasi untuk keberlanjutan program pemberdayaan di masa depan.

1. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Kegiatan sosialisasi prakarya yang dilaksanakan di SDN Bakti Sari berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan masyarakat sekitar. Sebelum adanya kegiatan ini, banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga lingkungan, terutama dalam konteks pemanfaatan barang bekas. Barang-barang bekas seperti kardus sering dianggap sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna. Namun, melalui sosialisasi ini, siswa diperkenalkan dengan konsep daur ulang yang

mengajarkan mereka bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka untuk mengurangi jumlah limbah.

Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka dan berperan aktif dalam upaya menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya memberikan informasi secara teoretis, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik langsung, yaitu dengan membuat prakarya dari barang bekas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis yang membuat mereka lebih memahami dan menghargai proses daur ulang. Mereka belajar bahwa barang-barang yang biasanya dianggap sebagai sampah dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai estetika dan fungsi yang berguna.

2. Peningkatan Keterampilan Praktis dan Kreativitas

Program ini juga berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan keterampilan praktis dan kreativitas siswa. Pembuatan pigura dari kardus bekas memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dalam bidang kerajinan tangan. Dalam proses ini, siswa diajarkan berbagai teknik dasar dalam mengolah kardus bekas menjadi pigura yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai fungsional sebagai hiasan.

Kegiatan ini juga melibatkan pengembangan keterampilan motorik halus siswa, yang penting dalam fase perkembangan mereka. Dengan mengolah kardus menjadi bentuk yang diinginkan, siswa tidak hanya belajar tentang teknik kerajinan, tetapi juga melatih ketelitian, kesabaran, dan kreativitas. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan barang-barang di sekitar mereka, sekaligus memberikan kepuasan tersendiri ketika mereka berhasil menciptakan sesuatu yang berguna dari bahan yang sederhana.

3. Pemecahan Masalah Sosial dan Ekonomi

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar SDN Bakti Sari adalah kurangnya pemahaman mengenai potensi ekonomi dari barang bekas. Barang-barang yang dianggap tidak berguna sering kali dibuang begitu saja, padahal memiliki potensi untuk didaur ulang menjadi produk yang dapat dijual dan mendatangkan penghasilan tambahan. Dalam konteks ini, sosialisasi prakarya berbahan dasar barang bekas tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi siswa, tetapi juga untuk membuka wawasan masyarakat mengenai nilai ekonomi dari barang-barang yang sering dianggap sebagai limbah.

Program ini mengajak siswa dan masyarakat untuk melihat barang bekas dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Melalui kegiatan

ini, siswa diajarkan untuk membuat produk yang bernilai jual, seperti pigura dari kardus bekas, yang dapat dijual di pasar lokal atau dalam acara sekolah. Keterampilan ini diharapkan dapat ditularkan kepada anggota keluarga siswa, sehingga keluarga-keluarga di desa tersebut dapat memanfaatkan barang bekas yang ada di sekitar mereka untuk menghasilkan produk-produk kreatif yang dapat dijual, membantu menambah penghasilan keluarga.

4. Strategi Penyelesaian Masalah

Dalam kegiatan ini, pendekatan partisipatif digunakan sebagai strategi utama untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki peran aktif dalam setiap tahap kegiatan. Tahap awal dimulai dengan pertemuan antara tim KKN, kepala sekolah, dan perangkat sekolah untuk mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada. Diskusi ini membantu menggali kebutuhan siswa dan bagaimana prakarya berbahan dasar barang bekas dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian dan pemetaan sosial, di mana struktur tim pelaksana dibentuk, dan sumber daya yang tersedia diidentifikasi. Ini termasuk mengidentifikasi sumber kardus bekas yang dapat dimanfaatkan, serta kemampuan dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan prakarya. Dengan melibatkan berbagai pihak sejak awal, kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selama pelaksanaan, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk memudahkan pendampingan dan pengawasan. Ini juga mendorong kolaborasi antara siswa, sehingga mereka dapat saling berbagi ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas mereka. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap tahap kegiatan berjalan sesuai rencana, dan evaluasi akhir dilakukan untuk menilai dampak dari kegiatan ini terhadap siswa dan lingkungan sekolah.

5. Indikator dan Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan program sosialisasi ini diukur melalui indikator yang meliputi aspek kualitatif, pengamatan langsung terhadap proses pembuatan prakarya, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis terhadap perubahan sikap siswa terhadap pemanfaatan barang bekas memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai dampak kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang pentingnya daur ulang dan pemanfaatan barang bekas.

6. Rekomendasi Pengabdian

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk program pengabdian selanjutnya. Pertama, program pemberdayaan serupa sebaiknya dilanjutkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya. Misalnya, melibatkan lebih banyak sekolah dan komunitas di daerah sekitar untuk memastikan bahwa dampak positif dari program ini dapat dirasakan oleh lebih banyak orang.

Kedua, perlu adanya dukungan yang lebih kuat dari pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah untuk menyediakan pelatihan lanjutan bagi masyarakat. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai teknik daur ulang dan pengembangan produk kreatif lainnya dari barang bekas, yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Ketiga, integrasi program ini ke dalam kurikulum sekolah dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan keterampilan prakarya ke dalam kurikulum, siswa akan terus mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka di masa depan.

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan melalui sosialisasi prakarya berbahan dasar barang bekas di SDN Bakti Sari tidak hanya memberikan dampak positif dalam hal peningkatan keterampilan dan kesadaran siswa, tetapi juga membuka peluang baru bagi pemberdayaan ekonomi lokal. Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, barang-barang bekas yang sering kali dianggap tidak berharga dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan lingkungan yang tinggi.

E. PENUTUP

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan prakarya berbahan dasar barang bekas di SDN Bakti Sari telah mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan praktis siswa. Program ini berhasil mengajarkan siswa bagaimana mendaur ulang kardus bekas menjadi produk yang bernilai, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya pengelolaan limbah dan dampaknya terhadap lingkungan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa mengenai isu lingkungan serta pengembangan keterampilan kreatif dan praktis mereka. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga membuka peluang baru bagi masyarakat untuk memanfaatkan barang bekas secara lebih produktif.

Sebagai langkah ke depan, disarankan agar program ini dilanjutkan dan diperluas ke sekolah-sekolah dan komunitas lain untuk memastikan dampak positif yang lebih luas. Integrasi kegiatan ini dalam kurikulum sekolah akan memastikan keberlanjutan pembelajaran dan keterampilan yang diperoleh siswa. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah dalam menyediakan pelatihan lanjutan dan sumber daya tambahan sangat penting untuk

mengoptimalkan potensi ekonomi dari barang bekas. Dengan demikian, inisiatif ini dapat berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pemberdayaan masyarakat dan pengembangan lingkungan yang lebih baik.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memfasilitasi kegiatan KKN di Desa Bojongsari periode Juli-Agustus 2024.
2. Perangkat Desa Bojongsari yang telah memberikan kesempatan kepada kelompok 001 KKN Sisdamas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung untuk mencari pengalaman lewat program kerja selama KKN di desa Bojongsari.
3. Seluruh masyarakat Desa Bojongsari yang telah menyambut kelompok 001 KKN Sisdamas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebaik-baiknya dan mendukung juga ikut serta dalam pelaksanaan seluruh program kerja.
4. Bapak Firman Rismanto M. Psi selaku Dosen Pembimbing Lapangan kepada kelompok 001 KKN Sisdamas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah membimbing sekaligus memberi arahan selama KKN, sehingga seluruh program kerja dapat terlaksana dengan baik.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauziah, R. (2014). Pemanfaatan Kardus Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memperkenalkan Tempat Ibadah Pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Hanafi, S. H., & Sujarwo, S. (2015). Upaya meningkatkan kreativitas anak dengan memanfaatkan media barang bekas di TK Kota Bima. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 215-225.
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*